

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan signifikan dalam dunia Pendidikan semakin tergerus seiring berjalannya waktu. Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia melibatkan banyak hal dan faktor, termasuk persyaratan untuk memperoleh soft skill dan hard skill. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan jati diri peserta didik sehinggapada memperoleh soft skill dan hard skill yang diperlukan untuk diterapkan dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Dengan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi resmi memutuskan untuk menggunakan kurikulum sendiri.

Sejak Juli 2022, eksperimen IKM (implementasi kurikulum mandiri) dilakukan secara serentak kepada siswa kelas I dan IV SD. Penerapan kurikulum unik ini merupakan solusi yang diajukan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Mengingat tingkat pendidikan Indonesia tertinggal dibandingkan negara lain akibat pandemi, Nadiem mengatakan pada kurikulum ini kurikulum akan dibuat lebih ringkas, sederhana, dan fleksibel untuk mengimbangi dan memulihkan learning loss. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mengikuti sistem belajar mandiri. Belajar mandiri mengacu pada keleluasaan peserta didik untuk mengembangkan dan menunjukkan bakat dan minat yang sesuai dengan dirinya (Kemendikbudristek).

Keunggulan kurikulum merdeka menurut Nadiem ialah lebih interaktif dan relevan. Selain itu, Indrayana dkk (2022:8) menjelaskan karakteristik kurikulum

merdeka yaitu kurikulum merdeka bersifat fleksibel, artinya guru memiliki ruang yang fleksibel untuk melakukan sistem belajar yang terdiferensiasi menyesuaikan terhadap kecakapanyang dimiliki oleh siswa dan melakukan penyesuain dengan konteks muatan lokal di daerahnya. Kurikulum merdeka focus terhadap materi esensial seperti literasi numerasi. Kurikulum merdeka menyajikan pembelajaran berbasis proyek bagaimana menumbuhkan kecakapandan karakter halus seperti yang ditunjukkan oleh profil pelajar Pancasila.

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka cukup berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka memiliki CP bukan KI/KD, kurikulum merdeka memiliki Modul ajar bukan lagi dengan RPP, pembelajaran boleh berkonsep tematik, mata pelajaran atau terintegrasi; Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan paduan dari IPA dan IPS (Wiguna dkk, 2022:22). Mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum merdeka berkonsep pelestarian kearifan lokal di daerah masing-masing , siswa akan dihadapkan langsung dengan pengenalan budaya di daerah asalnya. Keragaman budaya tidak hanya aspek sosial saja, melainkan banyak sains asli masyarakat seperti tradisi atau kearifan budaya lokal yang sudah berkembang di masyarakat.

Kurikulum merdeka yang dikenal sebagai kurikulum bebas terhadap penyesuaian karakteristik peserta didik, tentu akan memberikan keleluasaan terhadap pengembangan potensi, minat dan bakatnya dengan memperhatikan kecakapanketerampilan atau konsep berfikir siswa. Struktur rencana pendidikan juga menjadi acuan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SD, MI, dan struktur lainnya. SD/MI/program pendidikan lain yang setara diselenggarakan dalam tiga

tahap: Fase A untuk kelas I dan II, Fase B untuk kelas III dan IV; selanjutnya, tiga, Fase C untuk kelas V dan VI (Zahir, 2022:2).

Setiap anak mempunyai kemampuan berpikir kritis yang unik. Keterampilan berpikir dasar adalah keterampilan berpikir evaluatif yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengenali kesenjangan antara kebenaran dan kenyataan dalam kaitannya dengan tujuan, kemampuan melakukan penyelidikan dan evaluasi, kemampuan melakukan tahap penemuan. memberikan jawaban atas permasalahan yang dialami dan mempunyai kesempatan untuk menerapkan isi pembelajaran dalam bentuk tindakan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam kegiatan masyarakat, sesuai standar yang relevan (Rachmatullah, 2015: 289).

Anggreani (2015:344) menjelaskan bahwa “kecenderungan anak-anak untuk berpikir secara kritis ada ketika anak-anak melihat berbagai benda di sekitar mereka dengan penuh minat dan rasa ingin tahu”. Dalam proses berfikir kritis anak diharuskan untuk mengambil informasi, menganalisis, memberikan penilaian tentang hal tersebut. Saat anak menerima sejumlah informasi baru, sesungguhnya anak mulai mengoleksi informasi yang diperoleh kemudian menyimpannya. Ketika anak mengolah informasi yang didapatkan, saat itulah proses berfikir kritis terjadi. Dalam pembelajaran di kelas, untuk mendorong siswa agar bernalar kritis maka perlu adanya dukungan dari guru, beberapa cara seperti melakukan pembelajaran yang interaktif, berorientasi pada peran siswa serta mendorong siswa untuk rajin membaca buku. Banyak hal lain yang dapat mengembangkan kecakapanberfikir kritis siswa, yang tidak lepas dari peran guru di dalamnya.

Pada abad 21 dan seterusnya, sumber daya manusia tidak hanya harus terdiri dari pekerja kerah biru dan pekerja kerah biru, tetapi juga orang-orang yang

memiliki keterampilan abad 21. HOTS (Hot Order Thinking Skills), atau keterampilan atau gagasan berpikir tingkat tinggi sebagaimana sering disebut, merupakan konsep transformasi pendidikan berdasarkan Taksonomi Bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. HOTS merupakan suatu tingkat kemampuan berpikir yang tidak dapat disangkal lagi yang harus dimiliki siswa, tidak hanya menguji batas-batas logika yang berkaitan dengan daya ingat, tetapi juga menguji kemampuan menilai imajinasi, kemampuan analitis dan reflektif siswa. Pemahaman bahwa materi dapat ditafsirkan (Sofyan, 2019: 3).

Pengembangan kecakapan memahami dan memberikan tugas pada materi pembelajaran agar siswa mampu berfikir kritis, memecahkan masalah secara kompeten, dan mengambil keputusan dalam situasi sulit merupakan pengembangan kecakapan berpikir tingkat yang lebih tinggi. Tujuan utama HOTS adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya kapasitas mereka dalam memproses berbagai informasi yang masuk, memecahkan masalah dengan menggunakan apa yang telah mereka ketahui dan membuat keputusan dalam berbagai konteks yang kompleks (Saputra, 2016).

Anderson dan Krathwohl menggarisbawahi bahwa dalam mengembangkan kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian pendidik, terutama dalam membentuk siswa yang berbakat dalam berbagai keterampilan penalaran, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis suka menumbuhkan pikiran atau pemikiran yang ada dalam dirinya dengan berusaha mengungkap data dan bukti yang dapat memperkuat pilihannya. Terlebih lagi, saat membuat pilihan untuk menangani suatu masalah, siswa akan membuat pertimbangan sevalid mungkin.

Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, siswa akan dengan mudah mengajukan pertanyaan tentang materi yang diberikan oleh pendidik (Suciati, 2022:7).

Menurut Radiansyah dari Cahyono (2015: 18), ada beberapa keterampilan yang dikaitkan dengan konsep berpikir kritis. Dengan kata lain: Kesimpulannya adalah “validitas tujuan”. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan pemanfaatan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan wawasan diri, dan keterampilan memecahkan masalah. pendekatan, menciptakan karya berdasarkan pemecahan masalah (pembelajaran berbasis proyek). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang mendukung pemikiran mendasar siswa dalam menciptakan produk realistik. Hartini (2017:13) menegaskan bahwa “Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk merancang latihan pembelajaran, mengerjakan proyek secara kooperatif, dan akhirnya menghasilkan item pekerjaan yang dapat diperkenalkan kepada orang lain”. Suasana kolaboratif akan dibangun ketika siswa dihadapkan dengan pembelajaran yang mengandung unsur sosial serta eksperimen. Siswa yang dihadapkan langsung dengan permasalahan di lapangan seperti budaya lokal di daerahnya akan dengan mudah tertarik untuk belajar menguasai keadaan permasalahan di masyarakat.

Dalam pembelajaran berbasis proyek tentunya guru harus didukung dengan LKPD yang sesuai dengan materi atau tema dari proyek tersebut. Lembar Kerja Siswa (LKPD) merupakan singkatan dari Lembar Kerja Siswa , dan LKS

merupakan singkatan dari Lembar Kerja Siswa. Oleh karena itu, LKPD mempunyai pengertian yang sama dengan LKS. LKPD disebut jugadengan lembar kerja siswa. Menurut Adriantoni (2016), Lembar Kerja Siswa (LKPD) merupakan media cetak berupa buku yang berisi alat peraga dan salah satu dari jenis alat bantu pembelajaran. Secara umum LKPD merupakan alat pembelajaran sebagai alat atau alat bantu dalam melaksanakan rencana pembelajaran. Formulir siswa berupa selembar kertas berisi lembar informasi dan soal (pertanyaan yang harus dijawab siswa). Lembar kerja siswa, baik digunakan dengan strategi heuristik atau penjelasan, sangat cocok untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Strategi heuristik menggunakan LKPD ketika menerapkan metodeterbimbing, sedangkan strategi ekspositori menggunakan LKS bagi siswa untuk memberikan praktik perkembangan.

Menurut Adriantoni (2016) Lembar Kerja Siswa (LKPD) merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kerja siswa dapat berupapanduan latihan untuk mengembangkan aspek kognitif, atau panduan pengembangan seluruh aspek pembelajaran dalam bentuk petunjuk percobaan atau demonstrasi. Lembar Kerja Siswa (LKPD) berisi serangkaian kegiatan berbasis yang diselesaikan siswa untuk memaksimalkan pemahaman mereka terhadap dan mengembangkan keterampilan penting sesuai dengan indikator untuk mencapai hasil yang diinginkan. LKPD yang dikembangkan oleh guru seharusnya berbasis Etnasains, dimana penerapan pembelajaran etnosains bertujuan untuk mengembangkan sikap cinta budaya pada siswa dan meningkatkan wawasan serta pemahaman terhadap budaya dan potensidaerahnya. Hal ini memungkinkan siswa menyerap pembelajaran yang

abstrak melalui konsep-konsep pembelajaran langsung yang relevan dengan dunia nyata (konteks), sehingga mengurangi kesulitan belajar siswa dan menumbuhkan pembentukan pembelajaran karakter nasionalis melalui penguatan kearifan. Kebudayaan daerah dengan menggunakan etnosains (Nurhalita, 2020: 3). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Misbahudholam dkk (2023). “Dengan mempelajari lingkungan sekitar, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari dan belajar bagaimana menjaga lingkungan sekitar. Selain itu, hal ini akan meningkatkan kesadaran mereka akan kecintaan terhadap alam dan membantu siswa dapat berpartisipasi dalam perlindungan dan konservasi lingkungan alam.

”Etnosains (*Indigenous Science*) merupakan pendekatan pembelajaran yang mentransformasi budaya dan kearifan lokal untuk dijadikan sebagai sumber belajar, tanpa menghilangkan unsur asli dari nilai kebudayaan yang ada di masyarakat, pendekatan ini mengkolaborasikan antara ilmu sains dengan pengetahuan budaya sehingga siswa memiliki pandangan bahwa sains itu bukanlah ilmu asing, tetapi dipandang sebagai bagian dari budaya dan kearifan lokal yang ada di lingkungannya (Shidiq, 2016:232).

Peneliti melakukan wawancara dan pengisian angket yang berkolaborasi dengan siswa dan guru, menghasilkan bahwa guru melakukan pembelajaran dengan metode yang kurang efektif terhadap hasil belajar, yakni menggunakan model projek tapi masih kurang memperhatikan media dalam proses project, contoh kurangnya penggunaan media dengan kearifan lokal disekitar siswa. Rata-rata siswa di Fase B khususnya di kelas 4 SDN Aeng Tongtong ini memiliki minimum pengetahuan terhadap kearifan local dan budaya lokal keris.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas diketahui pemahaman siswa secara umum terhadap budaya keris masih sangat rendah, hanya sebagian siswa yang mengetahui bentuk dan cara pembuatannya, apalagi mengetahui cara dasar dan bahan dan produksinya. Hasil penilaian formatif guru menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tahap B kelas IV masih kurang baik dalam kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kurang memadai. Keterampilan berpikir kritis siswa tidak dapat didukung oleh media yang hanya ada di dalam kelas saja. Sebaliknya, pengembangan berpikir kritis pada siswa memerlukan rangsangan dan keterampilan pendukung yang lebih otentik.

The problem is that students do not have the option to work well together. This is evidenced by the number of tasks only carried out by a few individuals who gather. Some even walk around the classroom, disturb other groups, and play alone (Misbahudholam et al., 2022). Kecakapan berfikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran proyek yang berbantuan etnosains dengan media kearifan lokal. Peserta didik dilibatkan secara aktif untuk mengamati, menganalisis, menyimpulkan masalah dalam kegiatan proyek pelestarian budaya tersebut. Maka penting untuk menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)* dengan etnosains memanfaatkan wawasan terdekat untuk membantu siswa dalam memahami gagasan dan memudahkan pendidik untuk mengungkapkan gagasan melalui pendekatan pembelajaran yang menggabungkan materi yang relevan dengan pengalaman nyata.

Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, memiliki ciri khas yang menjadi karakter atau jati diri bangsa Indonesia. Secara sosial-kultural, Kecamatan Saronggi

tidak terlepas dari berbagai potensi interaksi sosial, bahasa, makanan khas, dan seni budaya. Terutama desa Aeng Tong-tong yang dikenal dengan desa Keris, dimana masyarakat disana sengan besar merupakan pengrajin keris. Dalam proses dan pemasaran keris banyak mengandung nilai-nilai dan pengetahuan yang terintegrasikan dalam muatan pembelajaran IPAS yang harus di ajarkan kepada siswa sebagai penerus budaya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada Fase B di kelas 4 SDN Aeng Tong-tong, maka diperlukan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan sains yang terkait kearifan lokal daerah (etnosain) pada budaya keris sebagai media atau sumber belajar bagi guru dan siswa saat melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran secara langsung terutama berbasis proyek dapat memacu kecakapan kritis peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) berbantuan LKPD budaya keris Terhadap Kecakapan Berfikir Kritis pada siswa kelas IV SDN Aeng Tong-tong”. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya wujud pelestarian dan pengembangan karakter pelestarian warisan budaya keris dalam kearifan lokal Madura, makaperlu memasukkan kearifan lokaldalampembelajaran ilmiah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral dan keunggulan negara masa lalu dapat diperkenalkan kembali, dikembangkan dan diubah menjadi budayayangditerima saat ini (Daryanto, 2014).

Pedagogi pembelajaran sains dirancang secara komprehensif, memanfaatkan penyelidikan dan penemuan berbasis proyek bidang penelitian berbeda di bidang fisika, biologi, kimia, dan IPBA. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran

sains melalui pendidikan sejalan dengan penerapan kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka (KurMer) mengajarkan siswa untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer dalam kegiatan proyek pembelajaran terpadu seperti Studi Etnis dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran sesuai karakteristik daerah madura. Cara ini digunakan KurMer untuk memperkuat arah pengembangan kompetensi dan karakteristik, termasuk karakteristik perlindungan warisan budaya berdasarkan profil siswa Pancasila.

Pencapaian profil pelajar Pancasila yang majemuk secara global akan lebih efektif jika pelajar mempunyai karakter untuk berupaya melestarikan warisan budaya. Pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal berbasis penelitian etnosains ke dalam pembelajaran sains digambarkan oleh Nieto & Booth (2010) dan teori konstruktivis sosial Vygotsky (Sumarni, 2018). Vygotsky menekankan penggunaan konsep sosiokultural, yaitu konteks sosial dan interaksi siswa dalam pembelajaran. Vygotsky juga meyakini bahwa proses pembelajaran siswa tersebut tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di tengah masyarakat. Guru harus mampu memanfaatkan pengetahuan lokal untuk memenuhi kebutuhannya dalam proses pembelajaran (Nieto & Booth, 2010). Mengintegrasikan kompetensi budaya dan kearifan lokal daerah ke dalam berbagai profesi individu akan menjadi elemen kunci dalam pelayanan profesional, termasuk di bidang pendidikan, kinerja siswa dan jati diri bangsa, serta dalam mencapai SDGs.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Berbantuan LKPD Budaya keris dapat berpengaruh terhadap kecakapan berfikir kritis pada siswa kelas 4 SDN Aeng Tong-tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbantuan LKPD Budaya keris terhadap kecakapan berfikir kritis pada siswa kelas 4 SDN aeng Tong-tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh model Project Based Learning (PjBL) yang memanfaatkan LKPD budaya keris terhadap kecakapanberfikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran IPAS materi kearifan lokal.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan kecakapandaya berfikir kritis dengan memanfaatkan sumber budaya lokal yang ada di daerahnya sendiri.

c. Bagi Guru

Guru mampu memberikan model pembelajaran yang kontekstual dan inovatif sehingga mudah diterima oleh siswa pada proses pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Sebagai solusi untuk meningkatkan kecakapanberfikir kritis siswa sehingga dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran dikelas.

E. Definisi Operasional

1. Siswa

Pelajar atau siswa adalah orang-orang dari daerah setempat yang berusaha untuk mengembangkan harapan mereka melalui perkembangan pengalaman yang berkembang yang dapat diakses dengan cara, tingkatan dan jenis pendidikan tertentu. Seorang siswa akan mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kecakapan nya sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

2. Model Project Based Learning (PjBL) berbantuan LKPD

Model Project Based Learning (PjBL) adalah suatu teknik pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara efektif dalam latihan berpikir kritis dan membuka peluang bagi siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengembangkan pembelajarannya sendiri, kemudian pada akhirnya menghasilkan karya siswa yang nyata. Model PjBL yang berbantuan LKPD merupakan proses belajar dengan pemecahan masalah yang

melibatkan media kearifan lokal dan sains yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kecakapan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kecakapan yang digerakkan oleh seseorang dalam menangani masalah, dan mencari jawaban atas masalah tersebut. Jalannya penalaran yang menentukan adalah perkembangan pemikiran yang membingungkan, khususnya mencari tahu masalahnya, menangkap anggapan, merencanakan dan memilih spekulasi yang signifikan, dan mencapai keputusan yang sah dan memutuskan legitimasi tujuan.